TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3643

KURIKULUM MADRASAH SEBAGAI PENYEIMBANG DAMPAK NEGATIF PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DIGITAL

Madrasah Curriculum as a Counterbalance to the Negative Impacts of Digital Technology Development

Mulyawan Safwandy Nugraha & Wahyu Andi Saputra
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
mulyawan@uinsgd.ac.id, wahyuandisaputra910@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 3, 2024	Aug 6, 2024	Aug 9, 2024	Aug 12, 2024

Abstract

The development of digital technology has a significant impact on various sectors of life, including education. This paper explores the role of the madrasah curriculum as a counterbalance to the negative effects of digital technology development. Through an analysis of the madrasah context, including characteristics of the madrasah, students, educators, facilities, partnerships, potential funding sources, and socio-cultural environment, it was found that the madrasah curriculum needs to identify and explore differentiating strengths according to its characteristics. The learning plan for madrasahs includes the formulation of Learning Outcomes, learning objectives, assessments, and learning resources involving both extracurricular activities and projects that strengthen student profiles. Additionally, planning priority programs for madrasahs is an important focus. In the classroom, the learning plan includes the preparation of teaching modules, teaching materials, and other documentation reflecting the core learning objectives. The madrasah curriculum plays a central role as a counterbalance by integrating religious values, wise digital literacy, and moral development. With this approach, the madrasah curriculum shapes comprehensive Islamic individuals who are able to face modern technological challenges while remaining steadfast in traditional values. Thus, the

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

madrasah curriculum becomes an essential instrument in shaping a balanced and adaptive generation in this digital era.

Keywords: Madrasah Curriculum; Technology Development; Digital

Abstrak: Perkembangan teknologi digital memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan. Tulisan ini mengeksplorasi peran kurikulum madrasah sebagai penyeimbang terhadap dampak negatif perkembangan teknologi digital. Melalui analisis konteks madrasah, termasuk karakteristik madrasah, peserta didik, tenaga pendidik, sarana-prasarana, kemitraan, potensi sumber dana, dan lingkungan sosial-budaya, ditemukan bahwa kurikulum madrasah perlu mengidentifikasi dan menggali diferensiasi keunggulan sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Rencana pembelajaran untuk ruang lingkup Madrasah mencakup penyusunan Capaian Pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, asesmen, dan sumber belajar yang melibatkan kegiatan intrakurikuler serta proyek penguatan profil pelajar. Selain itu, perencanaan program prioritas Madrasah menjadi fokus penting. Dalam kelas, rencana pembelajaran mencakup penyusunan modul ajar, perangkat ajar, dan dokumentasi lainnya yang mencerminkan inti pembelajaran. Kurikulum madrasah memainkan peran sentral sebagai penyeimbang dengan memadukan nilai-nilai keagamaan, literasi digital yang bijak, dan pengembangan aspek moral. Dengan pendekatan ini, kurikulum madrasah membentuk individu Islam yang komprehensif, mampu menghadapi tantangan teknologi modern sambil tetap teguh pada nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, kurikulum madrasah menjadi instrumen yang esensial dalam membentuk generasi yang seimbang dan adaptif di era digital ini.

Kata Kunci: Kurikulum Madrasah; Perkembangan Teknologi; Digital

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan aspek-aspek jiwa anak-anak didik, baik secara fisik maupun spiritual, agar mereka dapat mengarahkan kodrat mereka menuju peradaban manusiawi yang lebih baik. Contohnya, panduan atau petunjuk untuk duduk dengan baik, menghindari berteriak-teriak untuk menghormati keheningan sekitar dan menghargai orang lain, menjaga kebersihan diri, tata cara berpakaian yang rapi, sikap hormat terhadap yang lebih tua, serta kasih sayang kepada yang lebih muda, adalah beberapa contoh nyata dari proses pendidikan (Sujana 2019).

Proses pendidikan ini bukan hanya terbatas pada aspek-aspek formal seperti pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan sikap positif terhadap kehidupan. Pendidikan tidak hanya membekali anak-anak dengan pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan perilaku dan sikap yang dapat membantu mereka berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat (Madrasah, Nasional, and Potensia 2015). Melalui proses pendidikan, anak-anak didik diajarkan untuk memahami pentingnya tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta pentingnya kepedulian terhadap lingkungan

sekitar. Selain itu, nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan etika juga ditanamkan untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Alawiyah 2014).

Dalam era yang terus berkembang pesat ini, kehadiran teknologi digital membawa dampak signifikan pada pendidikan Islam di abad ke-21. Perubahan cepat dalam lanskap pendidikan menciptakan tantangan baru sekaligus peluang yang menarik. Transformasi tersebut tidak hanya memengaruhi cara kita belajar, tetapi juga cara kita mengakses informasi serta berinteraksi dengan dunia sekitar. Perlu diakui bahwa teknologi digital telah mengubah paradigma tradisional pendidikan Islam. Kita dapat mencermati peran penting teknologi dalam mengubah metode pengajaran, penyebaran informasi keagamaan, dan interaksi umat dengan nilai-nilai Islam. Dengan adanya media sosial, platform daring, dan sumber daya digital lainnya, pesan agama dapat diakses oleh lebih banyak orang, memungkinkan penyebaran nilai-nilai Islam menjadi lebih luas dan efektif (Choli 2020).

Meskipun demikian, di balik peluang tersebut, terdapat pula tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah risiko munculnya informasi yang tidak akurat atau merugikan keberlanjutan pendidikan Islam. Oleh karena itu, penting bagi penggiat pendidikan Islam untuk menerapkan filter dan kontrol kualitas yang tepat terhadap konten digital agar tetap sesuai dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam tentang peran teknologi digital dalam transformasi pendidikan Islam sangat penting. Perubahan ini tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan formal, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan budaya umat Islam. Bagaimana umat Islam berinteraksi satu sama lain, bagaimana nilai-nilai Islam diinterpretasikan, dan bagaimana pesan keagamaan disebarkan semuanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital (Hajri 2023). Dengan memahami tantangan dan peluang yang muncul, umat Islam dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk memanfaatkan teknologi digital secara positif dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini melibatkan peningkatan literasi digital dalam kalangan umat Islam, pengembangan konten yang mendukung nilai-nilai agama, dan penerapan etika digital yang konsisten dengan ajaran Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh (SMA Negeri 2018) menyebut bahwa Pendidikan Islam selalu terkait erat dengan kemajuan teknologi digital. Konten dan metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan teori-teori terkini dan diintegrasikan dengan perkembangan teknologi yang sedang berlangsung. Demikian pula dengan Pendidikan Islam mengalami evolusi dalam teori maupun praktiknya karena memiliki landasan dan referensi yang tidak hanya bersumber

dari akal budi, tetapi juga terkait dengan wahyu (Husnussaadah 2018). Maka dengan adanya latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran kurikulum madrasah sebagai penyeimbang terhadap dampak negatif yang mungkin timbul akibat perkembangan pesat teknologi digital. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi dan metode yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum madrasah guna memastikan bahwa para pelajar tidak hanya memperoleh pengetahuan teknologi yang memadai, tetapi juga dikembangkan dalam aspek moral, spiritual, dan kecerdasan sosial. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kurikulum madrasah yang relevan dan responsif terhadap tantangan era digital, sehingga peserta didik dapat berkembang secara holistik dalam menghadapi perubahan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research untuk menganalisis kurikulum madrasah sebagai respons terhadap dampak negatif perkembangan teknologi digital. Data akan dikumpulkan melalui studi literatur, termasuk buku, artikel, jurnal, dan dokumen resmi terkait kurikulum madrasah. Analisis dokumen akan digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan terkini dalam kurikulum madrasah. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif tentang peran kurikulum madrasah dalam menanggapi dampak negatif teknologi digital (Moleong and Surjaman 1989).

HASIL

Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Terhadap Pendidikan Keimanan

Perkembangan teknologi membawa dampak negatif pada pendidikan keimanan. Akses mudah terhadap informasi online dapat membawa konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Hiburan digital juga dapat memengaruhi pola pikir dan pandangan hidup, terutama pada anak-anak dan remaja (Rahman 2016). Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi waktu yang seharusnya dihabiskan untuk kegiatan keagamaan, dan isolasi digital dapat mengurangi keterlibatan dalam komunitas keagamaan. Selain itu, kesenjangan antara generasi muda dan pemuka agama dapat terjadi karena kesulitan dalam memahami sumber-sumber keagamaan tanpa filter langsung. Oleh karena itu, diperlukan edukasi digital untuk memastikan penggunaan teknologi yang bijak dan sejalan dengan nilai-nilai keagamaan.

Dampak negatif atau tantangan yang muncul akibat globalisasi terhadap sektor pendidikan mencakup (Husnussaadah 2018):

1. Penguasaan Dunia Pendidikan Indonesia Oleh Para Pemilik Modal.

Penguasaan dunia pendidikan Indonesia oleh para pemilik modal mencerminkan suatu fenomena di mana sektor pendidikan di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh kehadiran dan dominasi pihak-pihak yang memiliki kontrol ekonomi, seperti perusahaan atau individu dengan modal besar. Fenomena ini dapat dilihat dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari lembaga pendidikan tinggi hingga tingkat dasar. Ketika para pemilik modal menguasai dunia pendidikan, mereka mungkin memiliki kendali atas kebijakan, kurikulum, dan pengelolaan lembaga pendidikan. Keputusan-keputusan tersebut dapat dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi dan keuntungan finansial, yang mungkin tidak selalu sejalan dengan misi dan visi pendidikan nasional. Hal ini dapat menciptakan ketidakseimbangan antara aspek komersial dan aspek pendidikan yang seharusnya mengutamakan pelayanan dan pengembangan kapasitas intelektual masyarakat (Mahmudi 2019).

Selain itu, penguasaan dunia pendidikan oleh para pemilik modal juga dapat mengarah pada ketidaksetaraan akses pendidikan. Institusi-institusi pendidikan yang dikendalikan oleh pemilik modal mungkin menetapkan biaya pendidikan yang tinggi, sehingga tidak semua lapisan masyarakat mampu mengaksesnya. Akibatnya, kesenjangan sosial dan ekonomi dalam akses pendidikan dapat semakin memperlebar divisi di dalam masyarakat. Dampak ini dalam konteks pembangunan pendidikan nasional. Langkah-langkah perlu diambil untuk memastikan bahwa penguasaan dunia pendidikan oleh para pemilik modal tidak mengorbankan esensi pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan intelektual masyarakat. Perlindungan terhadap integritas pendidikan, regulasi yang ketat, serta peran aktif pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara aspek komersial dan pendidikan dalam sistem pendidikan Indonesia.

2. Ketergantungan yang Tinggi pada Teknologi dalam Dunia Pendidikan, yang Membawa Dampak Lahirnya "Tradisi Serba Instant".

Ketergantungan yang tinggi pada teknologi dalam dunia pendidikan menciptakan suatu paradigma baru yang diiringi oleh dampak munculnya "tradisi serba instant".

Fenomena ini menggambarkan bagaimana teknologi telah merubah cara pendidikan diimplementasikan, dipahami, dan diakses. Dengan teknologi, informasi dan pembelajaran menjadi lebih cepat, mudah, dan seringkali instan (Susanti 2018).

Teknologi memberikan akses cepat terhadap berbagai sumber informasi. Peserta didik dapat dengan mudah mencari dan mengakses berbagai materi pembelajaran hanya dengan menggunakan perangkat digital dan koneksi internet. Ini dapat meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran, tetapi di sisi lain, juga membawa risiko keberagaman sumber informasi serta kebenaran dan keakuratan kontennya. Dampak lainnya dari ketergantungan pada teknologi adalah lahirnya "tradisi serba instant" dalam pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi lebih cepat dan responsif, dengan peningkatan penggunaan platform daring, e-learning, dan aplikasi edukasi. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan tantangan terkait pemahaman mendalam dan reflektif, karena kurangnya waktu yang diberikan untuk proses belajar yang lebih lambat dan kontemplatif. Selain itu, ketergantungan tinggi pada teknologi juga menciptakan paradigma di mana kecepatan menjadi nilai utama dalam proses pendidikan. Peserta didik dapat terbiasa dengan informasi instan dan pemecahan masalah cepat, tetapi mungkin kurang terampil dalam pengembangan pemahaman yang mendalam atau pemecahan masalah yang memerlukan waktu dan refleksi yang lebih panjang (Nurhayati et al. 2023).

Sebagai hasilnya, "tradisi serba instant" yang muncul dari ketergantungan pada teknologi dapat memberikan keuntungan dalam hal akses dan efisiensi, tetapi juga menimbulkan risiko terkait dengan kedalamannya pemahaman dan kualitas proses pendidikan. Dalam menghadapi era teknologi ini, penting untuk mengevaluasi secara kritis bagaimana mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan untuk memaksimalkan manfaatnya sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental pembelajaran yang holistik dan berkesinambungan.

3. Timbulnya Golongan-Golongan Baru dalam Lingkup Pendidikan sebagai Hasil dari Proses Globalisasi.

Timbulnya golongan-golongan baru dalam konteks pendidikan sebagai hasil dari proses globalisasi mencerminkan transformasi kompleks dalam struktur sosial dan ekonomi pendidikan. Globalisasi, dengan segala implikasinya, tidak hanya menciptakan

kesenjangan dalam akses pendidikan, tetapi juga memberikan peran krusial kepada kelompok-kelompok baru dalam arena pendidikan. Dalam dinamika ini, investasi swasta dan perusahaan dapat menjadi pemain utama yang memengaruhi kebijakan dan operasional lembaga pendidikan. Selain itu, masuknya berbagai budaya dan identitas ke dalam pendidikan menciptakan keragaman yang mungkin mencirikan kelompok-kelompok baru dengan latar belakang budaya dan etnis yang beragam (Ratnaya 2011).

Peran teknologi juga menjadi elemen penting dalam munculnya kelompok-kelompok baru, baik dalam bentuk komunitas online, platform pembelajaran digital, atau inovasi teknologi lainnya yang membentuk cara pembelajaran dan akses informasi. Globalisasi juga dapat memicu pergeseran fokus pendidikan dari lokal menjadi global, menciptakan kelompok-kelompok yang terhubung secara global dan memiliki wawasan internasional. Meskipun fenomena ini membawa potensi positif dalam membentuk individu yang lebih terkoneksi secara global, perlu diperhatikan juga adanya tantangan terkait integrasi dan pemahaman antarbudaya. Pemahaman mendalam terhadap dinamika ini menjadi kunci untuk merancang kebijakan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap perubahan yang terjadi dalam konteks globalisasi.

4. Pengikisan Lebih Lanjut terhadap Kebudayaan Lokal karena Masuknya Unsur-Unsur Budaya dari Luar.

Pengikisan lebih lanjut terhadap kebudayaan lokal sebagai akibat dari masuknya unsur-unsur budaya dari luar mencerminkan proses globalisasi yang membawa dampak signifikan pada warisan budaya setempat. Globalisasi, dengan kemudahan komunikasi dan pertukaran informasi lintas batas, membawa bersamanya arus masuk budaya asing yang dapat menggeser dan mengubah pola pikir serta gaya hidup masyarakat lokal. Dalam konteks ini, kehadiran media massa global, teknologi informasi, dan pengaruh budaya pop internasional dapat merangsang daya tarik terhadap budaya luar negeri. Seiring dengan itu, unsur-unsur tradisional dan lokal mungkin mengalami penurunan nilai atau bahkan terancam punah karena kurangnya perhatian dan pemeliharaan. Pengikisan budaya lokal juga dapat tercermin dalam gaya hidup, pakaian, makanan, dan bahkan dalam bahasa sehari-hari. Dengan masuknya unsur-unsur budaya global,

terkadang nilai-nilai lokal diabaikan atau dianggap ketinggalan zaman, yang dapat mengakibatkan hilangnya keanekaragaman budaya (Kurnia and Edwar 2021).

Namun, tidak semua dampak globalisasi terhadap kebudayaan lokal bersifat negatif. Proses ini juga dapat menjadi peluang untuk pertukaran budaya yang saling menguntungkan, di mana masyarakat lokal dapat memperkaya identitas budaya mereka melalui interaksi dengan budaya asing. Oleh karena itu, tantangan utama adalah bagaimana menemukan keseimbangan yang tepat antara menerima pengaruh global dan mempertahankan kekayaan dan keunikannya sendiri.

5. Longgarnya Kontrol Pendidikan oleh Negara sebagai Konsekuensi dari Pengaruh Globalisasi.

Longgarnya kontrol pendidikan oleh negara sebagai konsekuensi dari pengaruh globalisasi mencerminkan perubahan dalam paradigma pengaturan pendidikan akibat dinamika global. Globalisasi, dengan segala aspek konektivitas dan pertukaran informasi yang meluas, dapat mengakibatkan melemahnya kendali pemerintah atas sistem pendidikan. *Pertama* pengaruh globalisasi dapat terlihat dalam masuknya berbagai ide dan praktik pendidikan dari luar negeri yang mungkin tidak selalu sejalan dengan norma-norma dan nilai-nilai lokal. Adopsi model pendidikan asing atau standar internasional dapat menggeser kebijakan nasional dan menciptakan dinamika di mana negara memiliki sedikit kendali atas kontennya sendiri. Hal ini dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara pendidikan yang disediakan dan kebutuhan lokal, serta menghancurkan identitas kultural dalam sistem pendidikan. *Kedua*, globalisasi juga membuka pintu bagi intervensi aktor-aktor internasional, seperti organisasi internasional dan lembaga keuangan internasional, yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap kebijakan pendidikan nasional. Ketika sumber daya dan dukungan finansial berasal dari luar negeri, negara mungkin terpaksa menyesuaikan kebijakan pendidikannya sesuai dengan harapan dan standar internasional yang diberlakukan oleh pemberi bantuan (Rahman 2016).

Ketidakmampuan negara untuk mengendalikan sepenuhnya arah pendidikan dapat menghasilkan tantangan, terutama jika standar internasional yang diterapkan tidak memperhitungkan konteks lokal dan kebutuhan spesifik masyarakat. Selain itu, kebijakan pendidikan yang ditentukan oleh pihak asing mungkin tidak selalu

memprioritaskan tujuan pembangunan nasional atau mempertimbangkan kondisi unik suatu negara. Dengan demikian, longgarnya kontrol pendidikan oleh negara sebagai dampak globalisasi membutuhkan keseimbangan yang hati-hati antara penerimaan inovasi global dan pelestarian nilai-nilai dan kebutuhan lokal. Sebuah pendekatan yang terintegrasi dan sejalan dengan kepentingan nasional dapat membantu menjaga kendali negara terhadap sistem pendidikan, sambil tetap terbuka terhadap kontribusi positif dari komunitas internasional.

PEMBAHASAN

Kurikulum Madrasah sebagai Penyeimbang Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Digital

Kurikulum madrasah sebagai penyeimbang terhadap dampak negatif perkembangan teknologi digital. Dalam konteks ini, kurikulum madrasah dapat dirancang untuk tidak hanya mengintegrasikan aspek teknologi digital dalam proses pembelajaran, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan dengan nilai-nilai keagamaan dan moral Kurikulum madrasah melibatkan beberapa aspek, termasuk karakteristik madrasah, visi, misi, dan tujuan institusi, pengorganisasian pembelajaran, serta perencanaan pembelajaran (Direktorat KSKK Madrasah kementerian Agama 2022).

Historisnya, peran kurikulum madrasah sebagai penyeimbang mencerminkan evolusi dalam menghadapi perkembangan masyarakat dan perubahan zaman. Pada awalnya, madrasah dirancang sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang fokus pada pengajaran Al-Qur'an, hadis, dan ilmu agama. Kurikulumnya lebih bersifat agamis dan bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam (Alawiyah 2014). Seiring berjalannya waktu dan masuknya era globalisasi, teknologi digital, dan perubahan sosial lainnya, madrasah dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas dunia modern. Inilah titik awal dari transformasi kurikulum madrasah sebagai penyeimbang (Insani 2019).

Pengintegrasian komponen-komponen modern, seperti literasi digital, pengetahuan umum, dan keterampilan interpersonal, menjadi bagian penting dalam kurikulum madrasah. Ini dilakukan tanpa mengorbankan nilai-nilai agama dan identitas keislaman. Sebaliknya, madrasah berupaya untuk memadukan aspek-aspek tersebut sehingga peserta didik tidak hanya kompeten secara keagamaan, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam

masyarakat yang terus berkembang (Fathoni 2020). Selain itu, respons terhadap perkembangan teknologi digital juga memainkan peran penting dalam historis peran kurikulum madrasah sebagai penyeimbang. Integrasi teknologi dalam metode pengajaran dan pembelajaran membantu meningkatkan daya tarik madrasah bagi generasi muda yang tumbuh dalam era digital. Sebagai penyeimbang, kurikulum madrasah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami dan menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan akar dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar dari pendidikan mereka.

Adapun kurikulum madarasah secara rinci mencangkup beberapa komponen yang mengacu pada (Direktorat KSKK Madrasah kementerian Agama 2022) sebagai berikut:

1. Karakteristik Madrasah:

Analisis konteks adalah suatu proses untuk memahami dan menilai situasi pendidikan yang melibatkan berbagai elemen seperti madrasah itu sendiri, peserta didik, pendidik, serta berbagai aspek lainnya. Dalam hal ini, madrasah perlu memahami karakteristiknya, termasuk peserta didik, pendidik, staf kependidikan, sarana-prasarana, kemitraan, potensi sumber dana, dan konteks sosial-budaya di sekitarnya. Ketika menyebutkan "diferensiasi keunggulan masing-masing," maksudnya adalah bahwa madrasah perlu mengenali kelebihan atau potensi yang dimiliki oleh setiap elemen tersebut. Dengan memahami keunggulan masing-masing, madrasah dapat mengoptimalkan potensi tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan yang lebih efektif (Direktorat KSKK Madrasah kementerian Agama 2022).

Sementara dalam konteks Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), karakteristiknya juga mencakup program keahlian yang ditawarkan. Ini mengacu pada fokus pendidikan kejuruan yang melibatkan program-program keterampilan dan keahlian tertentu. Oleh karena itu, analisis karakteristik MAK perlu mencakup aspek-aspek tersebut untuk dapat merencanakan pengembangan dan peningkatan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi madrasah.

2. Visi, Misi Dan Tujuan Institusi :

Visi madrasah menggambarkan arah jangka panjang institusi, fokusnya pada peserta didik sebagai subjek utama, dan nilainilai yang ingin dicapai, yang didasarkan pada analisis karakteristik madrasah. Visi ini juga mencakup nilai-nilai yang menjadi dasar penyelenggaraan pembelajaran, dengan tujuan agar peserta didik dapat mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan. Sebaliknya, RA merujuk pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) (Direktorat KSKK Madrasah kementerian Agama 2022).

"Misi madrasah memberikan jawaban tentang bagaimana madrasah akan mencapai visi tersebut, dengan menekankan nilai-nilai yang menjadi prioritas selama menjalankan misi tersebut.

Tujuan kurikulum madrasah menetapkan akhir dari proses pendidikan yang akan memberikan dampak kepada peserta didik. Tujuan ini menggambarkan tahapan-tahapan penting yang bersifat sebagai tonggak dan selaras dengan misi madrasah.

Strategi madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan mencakup kompetensi atau karakteristik yang menjadi kekhasan lulusan, sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin".

Untuk Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), visi, misi, dan tujuan disusun untuk seluruh madrasah, sementara tujuan program keahlian juga dibuat untuk merinci pencapaian khusus program tersebut. Hal ini memastikan bahwa fokus pendidikan kejuruan memiliki arah dan tujuan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik program keahlian yang ditawarkan.

3. Pengorganisasian Pembelajaran:

Madrasah mengelola kurikulum dengan cara menyusun muatan pembelajaran, rentang waktu, dan beban belajar untuk mendukung Capaian Pembelajaran (CP), serta Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin sesuai Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) untuk RA. Dalam kurikulum, terdapat komponen intrakurikuler yang melibatkan mata pelajaran dan muatan tambahan, seperti muatan lokal. Untuk Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), mata pelajaran dan konsentrasi disusun bersama dunia kerja, termasuk praktik kerja lapangan (PKL) yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter dan budaya kerja profesional, meningkatkan kompetensi sesuai kurikulum, memenuhi kebutuhan dunia kerja, dan menyiapkan kemandirian peserta didik untuk bekerja atau berwirausaha. Selain itu, terdapat projek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang mengacu pada pengelolaan proyek sesuai dengan profil tersebut. Proyek ini dirancang dalam bentuk kokurikuler atau terpadu dengan intrakurikuler atau ekstrakurikuler. Untuk MAK, tema Kebekerjaan menjadi pilihan wajib setiap tahun (Direktorat KSKK Madrasah kementerian Agama 2022).

Adapun kegiatan ekstrakurikuler dijadikan wadah untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Dalam konteks madrasah inklusif, dilakukan layanan program kebutuhan khusus sesuai

dengan jenis kekhususannya, dilengkapi dengan pendidikan kecakapan hidup untuk memasuki dunia kerja, dapat hidup mandiri, dan meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi keluarga. Dengan demikian, pendekatan ini menunjukkan upaya madrasah untuk memberikan kurikulum yang holistik, terintegrasi, dan sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didiknya.

4. Perencanaan Pembelajaran:

Perencanaan pembelajaran mencakup dua ruang lingkup utama, yaitu ruang lingkup Madrasah dan ruang lingkup kelas.Rencana pembelajaran untuk ruang lingkup Madrasah melibatkan penyusunan Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Ini mencakup alur tujuan pembelajaran yang lengkap dengan gambaran besar asesmen dan sumber belajar, termasuk kegiatan intrakurikuler dan projek penguatan profil pelajar. Rencana ini juga mencakup perencanaan program prioritas Madrasah. Madrasah dapat mendokumentasikan rencana ini dengan melampirkan beberapa contoh perangkat ajar atau rencana kegiatan yang mencerminkan inti dari rangkaian pembelajaran, dan bagi madrasah yang memiliki PDBK di kelasnya, perencanaan pembelajaran dapat disesuaikan secara akomodatif dengan kondisi, karakteristik, dan kekhususan peserta didik (Direktorat KSKK Madrasah kementerian Agama 2022).

Sementara itu, rencana pembelajaran untuk ruang lingkup kelas melibatkan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar, beserta perangkat ajar yang diperlukan. Madrasah dapat melampirkan beberapa contoh perangkat ajar atau bentuk rencana kegiatan sebagai dokumentasi. Penting juga untuk mencatat bahwa perencanaan pembelajaran di kelas harus akomodatif, menyesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kekhususan peserta didik, terutama jika terdapat PDBK di kelas tersebut.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran pada kedua ruang lingkup ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap standar pemerintah, aspek-aspek pembelajaran, serta penyesuaian dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik untuk mencapai efektivitas dan relevansi dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Kurikulum madrasah memiliki peran sentral dalam menyeimbangkan pengaruh negatif dari kemajuan teknologi digital. Dengan memadukan nilai-nilai keagamaan, literasi digital yang

bijak, dan pengembangan aspek moral, kurikulum madrasah dapat membantu peserta didik menghadapi tantangan zaman modern dengan keselarasan yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dan kebutuhan perkembangan teknologi. Sebagai penyeimbang, kurikulum madrasah menjadi instrumen penting untuk membentuk individu Islam yang komprehensif dan adaptif dalam era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah, Faridah. (2014). Pendidikan Madrasah Di Indonesia (Islamic School Education in Indonesia).” *Aspirasi* 5(1):51–57.

Choli, Ifham. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3(2):20–40. doi: 10.34005/tahdzib.v3i2.891.

Direktorat KSKK Madrasah kementerian Agama. (2022). Panduan Kurikulum Operasional Madrasah.” 107.

Fathoni, Hanif. (2020). Perkembangan Kurikulum Madrasah Di Indonesia.” *Prosiding Nasional* 3(51):73–98.

Hajri, Muhammad Fatkhul. (2023). “Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pada Abad 21.” *Al-Mikraj* 4(1):33–41.

Husnussaadah. (2018). Pendidikan Islam (Peluang Dan Tantangannya Di Era Globalisasi).” *El-Ldarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2(2):109–26.

Insani, Farah Dina. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini.” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8(1):43–64. doi: 10.51226/assalam.v8i1.132.

Kurnia, Lita, and Ahmad Edwar. (2021). Pengaruh Negatif Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam).” *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 20(2):291–308. doi: 10.15408/kordinat.v20i2.22183.

Madrasah, Pendidikan, Pendidikan Nasional, and Jurnal Potensia. (2015). Kata Kunci: Pendidikan. Madrasah,Sejarah,Prospek,.” 14:85–98.

Mahmudi, Mahmudi. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi.” *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1):89. doi: 10.30659/jpai.2.1.89-105.

Moleong, L. J., and T. Surjaman. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.

Nurhayati, Meilisa Ani, Abidin Pandu Wirayudha, Ahmad Fahrezi, Dayintasya Ratih Pasama, and Aditia Muhammad Noor. (2023). Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya.” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5(1):1–27. doi: 10.32665/alaufa.v5i1.1618.

Rahman, Ali. (2016). Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islami).” *Jurnal Studi Pendidikan* XIV(1):18–35.

Ratnaya, I. Gede. (2011). Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika Dan Komunikasi Dan Cara Antisifasinya.” *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 8(1):17–28. doi: 10.23887/jptk.v8i1.2890.

SMA Negeri, Ridwan. (2018). Pendidikan Islam Dan Teknologi Digital Serta Efektivitasnya Dalam Mendukung Teory Taxonomy Bloom." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 7(1).

Sujana, I. Wayan Cong. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1):29. doi: 10.25078/aw.v4i1.927.

Susanti, Desi. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2):63–75. doi: 10.33650/edureligia.v1i2.46.